

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah merambah ke berbagai elemen masyarakat, setelah munculnya era telepon genggam canggih (*smartphone*). Para penggunanya pun beragam, mulai dari orang dewasa hingga anak yang masih mengenyam pendidikan dasar. Juga mulai dari masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke atas hingga golongan ekonomi menengah ke bawah.

Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai aplikasi media sosial juga banyak digunakan oleh para pengguna internet maupun *smartphone*. Sebut saja misalnya *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *Path*, *Instagram*, *Telegram*, *Youtube*, *Google++*, dan lain-lain.

Pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Data yang diperoleh dari Internet World Stats menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada November 2015 sudah mencapai 78 juta orang dan Indonesia menduduki peringkat keempat terbanyak di Asia setelah China, India dan Japan. Sedangkan menurut survey dari We Are Social, data pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2016 telah mencapai 88,1 juta dan 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif 15% nya pengguna aktif

facebook dan terdapat hampir 50% pengguna sosial media adalah remaja yang berusia 13-29 tahun.¹

Hasil survey terhadap perilaku pengguna internet di Indonesia yang dilakukan oleh APJII 2017 jumlah pengguna internet mengalami peningkatan menjadi 132,7 juta (51,8%) dari total penduduk Indonesia 256,2 juta. APBN Indonesia tahun 2017 adalah 2,133 T dengan pendapatan 1,736 T dan pengguna internet 95,5 T (6% dari pendapatan). Sedangkan jenis konten yang diakses adalah Media sosial 97,4% (129,2 juta); Hiburan 96,8% (128,4 juta); Berita 96,4 % (127,9 juta); Pendidikan 93,8% (124,4 juta); Komersial 93,1% (123,5 juta); Layanan publik 91,6% (121,5 juta).²

Beragam alasan pula bagi pengguna dalam memilih aplikasi media sosial tersebut. Ada yang hanya mengikuti tren, ada yang memang ingin mencari relasi baru, ada yang ingin mempublikasikan gambar-gambar hasil jepretannya maupun video yang berhasil direkamnya. Sayangnya, pada beberapa perkara, media sosial justru digunakan oleh penggunanya untuk melampiaskan emosinya, meluapkan amarahnya. Caranya baik dengan sekedar menuliskan kata-kata atau membuat gambar parodi yang saat ini populer disebut dengan “*meme*”.

Informasi bisa membuat hidup kita mudah atau hidup kita celaka, ada orang masuk penjara gara-gara *mentweet* atau memposting status di media sosial. Tak

¹Machsun Rifaudin. 2016. “Fenomena Cyberbullying Pada Remaja”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), hal. 35-44.

²Munsif Sahirul Alim. 2017.”Media Sosial”. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana. 23 Desember 2017.

jarang permusuhan antar kelompok gara-gara informasi yang mengadu domba. Berita, fakta, prasangka, bercampur aduk. Ada sebuah pepatah dalam bahasa Indonesia menyebutkan: “*Mulutmu adalah harimaumu*” dan sebuah pepatah Arab menyatakan:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Artinya “*Keselamatan seseorang tergantung pada bagaimana menjaga lisannya*”

Lisan ini bukan hanya kata-kata yang keluar dari mulut, tapi juga *tweet* atau status yang kita posting, informasi yang kita share. Padahal Allah SWT. telah mengajarkan kepada kita untuk selalu konfirmasi, seperti yang terkandung dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun) agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

(QS. Al Hujurat, 49:6)

Melalui surat Al Hujurat ayat 6, Allah SWT memberikan tuntunan kepada kita agar bersikap hati-hati, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa dalam menerima sebuah berita, khususnya jika berita tersebut datang dari seorang yang sudah dikenali kefasikannya. Ayat ini juga mengisyaratkan agar kita selalu melakukan klarifikasi/ *tabayyun* saat menerima berita dari orang yang tidak kita kenali.

Seringkali kita menerima kiriman pesan tanpa pikir panjang kemudian mengirim lagi pada seluruh teman, tanpa mengecek kebenarannya (*tabayyun*).

Itulah sifat dasar manusia, malas mengecek informasi, karena suatu informasi bisa menyebar begitu cepat tak terbendung. Ketika kabar baik baru menyebar beberapa kilometer, kabar buruk sudah melesat mengelilingi bola dunia. Kadangkala informasi yang kita terima mengandung prasangka, jika kabar itu benar, maka itu *ghibah*, jika kabar itu salah maka itu fitnah. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Najm, 53:28 yang berbunyi

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.
(QS. An-Najm, 53:28)

Kesimpulan dari surat An Najm ayat 28 adalah bahwa mereka tidak mempunyai dasar keyakinan apa-apa mengenai ucapannya itu. Mereka hanya mengikuti prasangka-prasangka yang tidak benar. Padahal prasangka itu sama sekali tidak mengandung kebenaran sedikit pun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan) karena sebagian dari purba sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang

suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. Al Hujurat, 49:12)

Kesimpulan dari surah Al Hujurat ayat 12 adalah kita tidak boleh berburuk sangka (suudzon) tapi kita harus berbaik sangka (husnudzon). Serta kita tidak boleh menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain, karena orang yang suka menggunjing dan mencari-cari kesalahan orang lain diibaratkan sebagai orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati.

Prasangka dalam Bahasa Inggris sering disebut *pre judice*, *pre* artinya sebelum dan *judice* artinya menghukum, jadi prasangka adalah menghukum orang sebelum kita tahu informasi yang lengkap.

Media komunikasi yang baru tidak selalu menimbulkan dampak yang positif tetapi dapat juga menimbulkan dampak yang negatif. Adapun dampak positif dari internet adalah internet sebagai media komunikasi, media pertukaran data, media untuk mencari informasi atau data, kemudahan memperoleh informasi, bisa digunakan sebagai lahan informasi, dan kemudahan berinteraksi dan berbisnis dalam bidang perdagangan. Sedangkan dampak negatif dari internet adalah pornografi, penipuan, bisa membuat seseorang kecanduan dan tindakan kejahatan internet yang lebih dikenal dengan *cyber crime* dan *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Menurut Eileen P.

Ryan dalam Kawanku³ *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang menggunakan media internet, ponsel atau alat elektronik lainnya untuk mengolok-olok dan merendahkan seseorang. *Cyberbullying* ini merupakan bentuk baru dari *bullying* tradisional yang terjadi di kalangan remaja. *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena penyebaran foto atau video yang sangat cepat.

Hukum positif yang berlaku di Indonesia sudah cukup mengatur beberapa aktivitas di dunia siber (*cyberlaw*), seperti Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau biasa disebut UU ITE dan beberapa peraturan perundang-undangan lain yang terkait. Pencemaran nama baik walau pun dengan penyamaran kata, symbol, gambar, huruf atau kalimat tertentu dapat diduga merupakan tindak pidana. Ketentuan penghinaan dan pencemaran nama baik diatur dalam pasal 27 ayat(3) UU ITE.⁴

Cyberbullying atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang, diintimidasi fisik atau verbal. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti pada tahap depresi saja melainkan

³Kawanku. 2014. *Celebrate Your Weirdness. Positeens: Positive Teens Against Bullying*. Jakarta: Ice Cube. hal. 87.

⁴Teguh Arifiyadi & Josua Sitompul. 2015. *Gadgedtmu, Harimaumu !: tips#melekhukum Eksis di Sosmed: Tanya Jawab Hukum Informasi dan Transaksi Elektronik*. Tangerang: Literati. hal.xvi.

sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Komentar dan pesan jahat di sosial media dapat membuat para remaja harus menjalani hidup dalam teror dan depresi, sehingga memutuskan untuk bunuh diri. September 2012, Amanda dalam Kawanku⁵ sempat meng-*upload* sebuah video di Youtube. Dalam video berjudul *My story: Struggling, bullying, suicide, self harm* tersebut, Amanda bercerita tentang penderitaannya mengalami *cyberbullying* yang akhirnya membuatnya depresi, kehilangan teman sehingga mulai menyakiti diri sendiri dan mencoba bunuh diri. Satu bulan setelah meng-*upload* video tersebut Amanda ditemukan gantung diri di kamarnya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2018 terhadap 187 siswa kelas X di SMA Negeri 9 Yogyakarta menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam berhubungan sosial merupakan penyebab utama seseorang menjadi korban *bullying*, seperti sikap yang menyebalkan, sulit bergaul dengan teman sebaya, terkesan pengecut, tertutup dan terlalu pemalu. Sebanyak 54 siswa mengakui pernah mengalami *cyberbullying*. Selama kurun waktu tahun 2017 terdapat beberapa kasus *cyberbullying* yang pernah ditangani peneliti di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Siswa yang menjadi korban *cyberbullying* akan merasa sedih, marah, mengalami gangguan kecemasan, merasa kesepian, sulit percaya pada orang lain, memiliki harga diri yang rendah, permasalahan kesehatan, kurangnya

⁵Kawanku. 2014. *Celebrate ...* hal. 92.

penyesuaian sosial dan menarik diri dari pergaulan. Akibatnya siswa menjadi malas masuk sekolah dan prestasi akademiknya menjadi turun.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah dapat terjadi pada siapa saja. Siswa SMA merupakan rentang usia yang paling rawan mengalami kasus *bullying* di sekolah dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Aini (Sejiwa), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia terhadap sekitar 1233 pelajar SD, SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008, mengungkapkan bahwa kasus *bullying* terbesar terjadi di jenjang SMA, yaitu sebesar 67,9%. Lebih spesifik, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa SMA di Yogyakarta pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah.⁶

Remaja menjadi rawan mengalami kasus *bullying* disebabkan perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor resiko yang berkaitan dengan karakteristik khas masa remaja, seperti pubertas, hubungan dengan teman sebaya dan kehidupan sosial di sekolah. Menurut Hong & Espelage⁷ hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat menimbulkan beberapa permasalahan pada remaja, salah satunya menjadi resiko terjadinya perilaku *bullying*. Bagi remaja yang menjadi korban *bullying* akan memiliki risiko mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan

⁶Amitya Kumara, Pratama, M. J., Aryuni, M., PoEh, R. A., & Syahputri, W. H. 2013. *Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Yogyakarta* (Laporan penelitian pendahuluan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

⁷J. S. Hong, & Espelage, D. L. 2012. "A Review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological". *Journal of Aggression and Violent Behaviour*, 17. hal. 311-322.

terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁸ Salah satu faktor yang memicu dan memelihara perilaku *bullying* pada korban adalah *self-esteem* yang rendah.⁹ Menurut Coopersmith dalam Olweus¹⁰ *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu dan berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya, yang menunjukkan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah, memiliki resiko menjadi korban *bullying*.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pelatihan ketrampilan sosial yang diberikan pada korban *bullying* terbukti dapat meningkatkan harga diri¹¹ dan dapat menurunkan frekuensi *bullying* yang dialami oleh korban.¹² Ketrampilan sosial adalah ketrampilan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji efektifitas sebuah program intervensi yang tepat dan terstandar dalam meningkatkan harga diri para remaja korban

⁸Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian dan PPM. Vol 4 No.2 2017*

⁹C. R. Cook, Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. 2010. "Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation". *School Psychology Quarterly. 25(2)*. hal. 65-83.

¹⁰Dan Olweus. 2005. *Bullying at school: what we know and what we can do*. USA: Blackwell Publishing. hal. 25.

¹¹P. A. Kashani & Bayat, M. 2010. "The effect of social skills training (assertiveness) on assertiveness and self-esteem increase of 9 to 11 year-old female students in Tehran, Iran". *World Applied Sciences Journal 9(9)*. hal. 1028-1032

¹²K. Johns & Kloska, M. 2015. "Effect of social skill training programs on bullying". *Occupational Therapy Graduate Student Evidenced-Based Research Reviews.Paper2*

cyberbullying melalui pengembangan ketrampilan sosial “Remaja KUAT” yang merupakan akronim *Know yourself, Upgrade your thought, Active and positive dan Try to make a better social life*. Modul “Remaja KUAT”¹³ disusun oleh Ayu Sulistyaningsari berdasarkan teori ketrampilan sosial dari Cartledge & Milburn¹⁴ mengenai pengembangan ketrampilan sosial pada remaja berdasarkan pendekatan kognitif perilaku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang diungkapkan pada latar belakang di atas, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia telah merambah ke berbagai elemen masyarakat, setelah munculnya era telepon genggam canggih (*smartphone*).
2. Berbagai aplikasi media sosial banyak digunakan oleh para pengguna internet maupun *smartphone*.
3. Media komunikasi yang baru tidak selalu menimbulkan dampak yang positif tetapi dapat juga menimbulkan dampak yang negatif.

¹³Ayu Sulistyaningsari. 2017. *Tesis*. “Modul Program “Remaja KUAT” untuk Meningkatkan Harga Diri Korban Bullying”. Yogyakarta: Program Magister Profesi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. hal.1.

¹⁴G. Cartledge & Milburn, J. F. 1995. *Teaching social skills to children and youth: innovative approach* (3rd ed.). Massachussets: Allyn and Bacon. hal.16.

4. Salah satu dampak negatif sosial media adalah tindakan kejahatan internet yang lebih dikenal dengan *cyber crime* dan *cyberbullying*.
5. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak terhenti pada tahap depresi saja melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri.
6. Hukum positif yang berlaku di Indonesia sudah cukup mengatur beberapa aktivitas di dunia siber (*cyberlaw*), seperti Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau biasa disebut UU ITE.
7. Selama kurun waktu tahun 2017 terdapat beberapa kasus *cyberbullying* yang pernah ditangani peneliti di SMA Negeri 9 Yogyakarta.
8. Perlunya sebuah program intervensi yang tepat dan terstandar dalam meningkatkan harga diri para remaja korban *cyberbullying* melalui pengembangan ketrampilan sosial “Remaja KUAT”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil point permasalahan yang akan dibahas secara terperinci dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah dampak negatif *cyberbullying* bagi korbannya ?
2. Sejauhmana efektivitas program “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying* ?
3. Adakah perbedaan efektivitas pelaksanaan program “Remaja KUAT” di dalam menangani korban *cyberbullying* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk:

- a. Mengetahui dampak negatif *cyberbullying* bagi para korban.
- b. Mengetahui efektivitas program “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying*.
- c. Mengetahui perbedaan efektivitas pelaksanaan program “Remaja KUAT” di dalam menangani korban *cyberbullying* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberi:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan di bidang psikologi, lebih khususnya pada psikologi pendidikan Islam dan psikologi sosial.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam penanganan korban *cyberbullying* yang terjadi di sekolah.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan ketrampilan dalam menangani korban *cyberbullying* yang

terjadi di sekolah dan dapat mengambil langkah yang tepat apabila terjadi *cyberbullying* antar siswa.

- 3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam upaya menangani korban *cyberbullying*.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Ayu Sulistyanyingsari dalam tesisnya berjudul “Modul Program “Remaja KUAT” untuk Meningkatkan Harga Diri Korban *Bullying*” menyebutkan bahwa harga diri yang rendah (*self-esteem*) merupakan salah satu faktor yang ikut mendukung terjadinya *bullying* pada remaja. Modul Program “Remaja KUAT” disusun oleh peneliti untuk meningkatkan harga diri korban *bullying* dengan mengembangkan ketrampilan sosial melalui pendekatan *Cognitive Behavior*. Proses validasi modul dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji validitas isi dan uji coba dalam kelompok terbatas. Uji validitas isi menggunakan *professional judgment* dengan melibatkan 5 orang ahli. Uji coba dalam kelompok terbatas dilakukan dengan metode eksperimen kuasai dengan desain *untreated control group design with dependent pretest and posttest*. Sejumlah 18 orang siswa SMA kelas X di Kota Yogyakarta dilibatkan dalam penelitian eksperimen ini. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 8 orang pada kelompok eksperimen dan 10 orang pada kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Program “Remaja KUAT” memiliki validitas yang baik. Berdasarkan hasil penilaian *professional judgment* ($V=0,80 - 0,90$) Selain itu, hasil eksperimen menunjukkan bahwa Program “Remaja KUAT” secara signifikan dapat

meningkatkan harga diri korban *bullying* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ($z=-3,586$: $p<0,01$).¹⁵

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Yogyakarta oleh Dini Dwi Permatasari dalam tesisnya yang berjudul “Fenomena *Cyberbullying* pada Siswa SMA (Lima SMA di Kota Yogyakarta)” menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering dialami korban adalah mendapat pesan dengan kata-kata penuh amarah secara terus menerus berada dalam kategori sangat tinggi (90,00%). Sedangkan Tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah keisengan untuk mempermalukan orang lain 52.81%, termasuk dalam kategori tinggi. Dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan 41.57% dengan kategori rendah dan dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa 31,13% dengan kategori sangat rendah. Dari lima sekolah yang dijadikan sampel penelitian, diantara pelaku dan korban, data yang paling signifikan menunjukkan persentase yang sangat tinggi untuk menjadi korban terjadi pada SMAN 6 Yogyakarta, dan pelaku terdapat di SMAN 2 Yogyakarta.¹⁶

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rosya Linda Hasibuan dan Lita Hadiati Wulandari berjudul “*Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP Korban Bullying*” menyatakan pada

¹⁵Ayu Sulistyarningsari. 2017. *Tesis*. “Modul Program... hal.1

¹⁶Dini Dwi Permatasari. 2013. *Tesis*. “Fenomena *Cyberbullying* pada Siswa SMA (Lima SMA di Kota Yogyakarta)”. Yogyakarta: FIP. Universitas Negeri Yogyakarta. hal 1.

hasil penelitiannya bahwa apabila korban *bullying* tidak mendapatkan perhatian yang serius, maka akan mengalami dampak yang jauh lebih negatif. Pemberian *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dari hasil analisis data terbukti efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa SMP korban *bullying* dari kategori rendah (*pre-test*) menjadi kategori sedang (*post-test*). Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa REBT akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diberikan kepada subjek yang memiliki kapasitas intelektual rata-rata atas dan aktif selama sesi terapi berlangsung.¹⁷

Sebuah penelitian tentang Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying* dilakukan oleh El Chris Natalia menyebutkan bahwa dampak negatif dari *cyberbullying* dapat dilihat baik secara psikologis maupun fisik, bahkan ada juga korban yang melakukan bunuh diri akibat *cyberbullying*. Remaja dengan jiwa yang rentan dapat menjadi pelaku atau korban dari *cyberbullying*. Mereka yang tidak mengerti tentang etika yang baik secara *online* biasanya sulit untuk mengontrol perilaku mereka di dunia *online*.¹⁸

Penelitian berikut dilakukan oleh Flourensia Sapy Rahayu tentang *Cyberbullying* sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi, dikatakan bahwa *Cyberbullying* telah terjadi dengan angka yang cukup besar (28%) namun dampaknya tidak begitu serius. Dari jawaban-jawaban yang diberikan dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang belum memahami tentang *Cyberbullying* dan

¹⁷Rosya Linda Hasibuan dan Lita Hadiati Wulandari. 2015. "Efektifitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk Meningkatkan Self Esteem pada Siswa SMP Korban Bullying". *Jurnal Psikologi*, Vol. 11 No. 2, Desember 2015. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

¹⁸El Chris Natalia. 2016. "Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying". *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi Volume 5 Nomer 2 Desember 2016*. Universitas Atmajaya. hal. 119

potensi dampak yang dapat ditimbulkannya. Dalam penelitian ini juga dieksplorasi tentang peranan, tanggung jawab, dan hal-hal apa yang dapat dilakukan oleh remaja, orang tua, sekolah, penegak hukum, dan masyarakat untuk mencegah dan menghentikan *Cyberbullying*.¹⁹

Sartana dan Nelia Afriyeni telah melakukan sebuah penelitian tentang Perilaku Perundungan Maya (*Cyberbullying*) pada Remaja Awal, yang hasilnya adalah sebagai berikut 275 responden (78%) mengaku pernah melihat perundungan maya, 76 responden (21%) pernah menjadi pelaku, dan 172 responden (49%) pernah menjadi korban. Pelaku banyak dilakukan dengan menggunakan media tulisan, suara, dan gambar. Adapun media *online* yang paling banyak digunakan adalah *Facebook*, *SMS*, dan *Instagram*. Bentuk perundungan maya yang dialami korban berupa ejekan, difitnah, diancam, dan dijadikan objek gosip. Pelaku merundung korban dengan tujuan untuk bercanda atau balas dendam, pelaku juga dapat menyembunyikan identitasnya. Perundungan maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa memiliki dampak mental lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.²⁰

Menurut Kate D. Simmons dan Yvete P. Bynum²¹ menyebutkan *Cyberbullies* tidak perlu menjadi kuat, cepat, atau secara fisik mampu mengintimidasi; mereka hanya

¹⁹Flourensia Spty Rahayu. 2012. "Cyberbullying sebagai Dampak Negatif Teknologi Informasi". *Journal of Information Systems*, volume 8 Issue 1, 1 April 2012. hal. 22.

²⁰Sartana & Nelia Afriyeni. 2017. "Perilaku Perundungan Maya (*Cyberbullying*) pada Remaja Awal". *Jurnal Psikologi Insight*. Vol.1, No.1, April 2017

²¹Kate D. Simmons & Yvette P. Bynum. 2014. "Cyberbullying: Six Things Administrators can Do". *Journal of Education* Vol. 134 No.4, 2014. hal. 452.

perlu akses ke ponsel atau komputer. Siapa saja dapat menjadi pelaku *cyberbully*, dan mereka biasanya tidak khawatir untuk konfrontasi dengan tatap muka dengan korban mereka. *Cyberbullying* juga menyebabkan siswa yang biasanya tidak memiliki keberanian melakukan *bullying* secara tradisional akan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* di dunia digital.

Pada umumnya, terlihat reaksi korban saat mengalami perundungan maya adalah mengabaikan dan membalas, atau memberitahu orang lain. Terlihat bahwa mengabaikan dan membalas merupakan respon utama korban saat dirundung di dunia maya. Terkait hal itu, penelitian Juvonen dan Gross²² menunjukkan bahwa 90% remaja korban perundungan tidak menceritakan pengalamannya kepada orang dewasa. Mereka enggan menceritakan pengalamannya karena khawatir orang tuanya akan membatasi kegiatannya mengakses internet.

Selanjutnya menurut Jutta Lindert²³ dalam *European Journal of Public Health* menyebutkan *cyberbullying* adalah masalah yang mempengaruhi pemuda di seluruh dunia. Di sebuah studi yang diterbitkan pada tahun 2011, di seluruh 25 anggota Uni Eropa negara bagian yang diteliti, rata-rata 6% remaja (9-16 tahun) telah menjadi korban *cyberbullying* dan hanya 3% dari mereka yang mengaku sebagai pelaku.

²²J. Juvonen & Gross E.F. 2008. "Extending The School Grounds? Bullying Experiences in Cyberspace". *Journal of School Health*. 78(29), 496-505

²³Jutta Lindert. 2017. "Cyberbullying and its Impact on Mental Health". *European Journal of Public Health, Vol.27 Supplement 3, 2017*. University of Emden, Germany.

Cyberbullying mengacu pada penggunaan internet, telepon seluler atau perangkat lain untuk dikirim berupa pesan teks atau gambar yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Dengan demikian *cyberbullying* berbeda dengan *bullying* tradisional. Korban *cyberbullying* mungkin tidak tahu identitas pelaku *cyberbullying* dan waktunya bisa terjadi kapan saja serta mereka tidak tahu alasan mengapa menjadi korban *cyberbullying*. Dampak *cyberbullying* terhadap tingkat depresi, kecemasan dan perilaku yang merugikan diri sendiri seringkali diremehkan. Bahkan mereka yang menjadi korban *cyberbullying* yang singkat atau sebentar, dapat mengakibatkan efek yang parah pada gejala mental, mengingat potensi perlakuan *cyberbullying* dapat menggunakan beberapa media.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, peneliti belum menemukan penelitian tentang cara menangani korban *cyberbullying* melalui sebuah pelatihan dengan program pengembangan ketrampilan sosial. Juga digarisbawahi bahwa terdapat siswa korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta yang perlu mendapatkan perhatian serius, agar tidak mengalami dampak yang jauh lebih buruk. Sehingga diperlukan sebuah program penanganan untuk meningkatkan *self esteem* yang rendah bagi korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Modul Program “Remaja KUAT” sudah memiliki validitas yang baik dan memiliki signifikansi yang dapat meningkatkan harga diri korban *bullying*, sehingga penelitian dalam tesis ini menggunakan Modul Program “Remaja KUAT” untuk menangani siswa korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan diuraikan dalam bentuk bab yang saling terpisah, tetapi masih saling berhubungan satu sama lain. Pada bagian awal yang terdiri dari: halaman sampul, lembar berlogo, halaman judul, lembar persetujuan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB II dikemukakan tentang kajian pustaka dan hipotesis yang berisi tentang landasan teori dari variabel penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III meliputi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian, dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh beserta pembahasannya, berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V adalah bab terakhir tentang penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan merupakan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.